

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak terpilihnya Ferdinand "Bongbong" Marcos Jr. sebagai Presiden Filipina pada tahun 2022, aliansi keamanan Filipina terhadap Amerika Serikat mengalami penguatan kembali. Mengingat pada masa pemerintahan sebelumnya, yakni era Rodrigo Duterte (2016–2022), Filipina mengambil arah kebijakan luar negeri yang condong ke Tiongkok dan menjaga jarak dengan Amerika Serikat (Heydarian, 2023). Duterte secara terbuka mengkritik Washington, bahkan sempat menyatakan niat untuk mengakhiri *Visiting Forces Agreement* (VFA) dan mempererat hubungan ekonomi serta militer dengan Beijing. Namun, sejak Marcos Jr. menjabat, kebijakan tersebut mengalami perubahan drastis, di mana ia menegaskan keinginannya untuk mempererat kembali hubungan aliansi strategis dengan Amerika Serikat (Parameswaran & Quismundo, 2020).

Selain itu, latihan militer bersama Filipina-Amerika Serikat yang dikenal sebagai *Balikatan* juga mengalami ekspansi dalam hal skala dan pelaksanaannya. *Balikatan 2023* tercatat sebagai latihan gabungan terbesar sepanjang sejarah kerja sama militer kedua negara, melibatkan lebih dari 17.000 personel yang mencakup latihan pertahanan maritim sebagai respons dinamika yang berkembang di Laut Cina Selatan (Garamone, 2023). Tidak hanya pada aspek operasional, penguatan hubungan juga tampak dalam pernyataan politik. Dalam berbagai kesempatan, termasuk kunjungan kenegaraan ke Washington pada Mei 2023, Marcos Jr. dan bertemu dengan Presiden Joe Biden. Dalam pertemuan tersebut, kedua pemimpin menegaskan komitmen terhadap perjanjian pertahanan bersama 1951 (*Mutual Defense Treaty*) dan memperkuat kerja sama strategis dalam menghadapi tantangan regional.

Penguatan aliansi ini juga dilatarbelakangi oleh adanya eskalasi ketegangan di Laut Cina Selatan. Republik Rakyat Tiongkok (RRT) secara konsisten mengklaim hampir seluruh wilayah Laut Cina Selatan melalui "Nine-

Dash Line", termasuk wilayah yang berada dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Filipina (Bateman, 2019; Thayer, 2020). Klaim sepihak Beijing ini menciptakan sengketa teritorial yang kompleks dan berpotensi mengancam stabilitas regional, mengingat Laut Cina Selatan merupakan jalur perdagangan maritim strategis yang dilalui sekitar 30% dari total perdagangan global (CSIS, 2021). Eskalasi ketegangan di kawasan ini semakin diperparah dengan berbagai insiden yang melibatkan kapal-kapal militer dan penjaga pantai Tiongkok dengan negara-negara ASEAN, khususnya Filipina. Aktivitas China Coast Guard yang semakin agresif di perairan yang diklaim Filipina, termasuk di sekitar Pulau Thitu, Scarborough Shoal, dan Second Thomas Shoal yang memicu kekhawatiran mengenai ancaman terhadap kedaulatan maritim Filipina (Reuters, 2023). Situasi ini diperparah dengan pembangunan fasilitas militer buatan Tiongkok di berbagai atol dan karang di Kepulauan Spratly, yang secara efektif mengubah status quo keamanan maritim di kawasan tersebut (Green et al., 2017).

Menanggapi hal ini, Amerika Serikat sebagai kekuatan maritim global telah menyatakan dukungannya terhadap "Freedom of Navigation" dan menentang upaya unilateral yang dapat mengubah status quo di Laut Cina Selatan. Washington telah berulang kali menegaskan komitmennya untuk mendukung sekutu-sekutunya di kawasan, termasuk Filipina, dalam mempertahankan kedaulatan dan hak-hak maritim berdasarkan hukum internasional (U.S. Department of Defense, 2022). Dukungan AS ini tidak hanya bersifat diplomatik, tetapi juga operasional melalui Freedom of Navigation Operations (FONOPS) yang dilakukan secara rutin di perairan sengketa. Selain itu, Marcos Jr. juga menyatakan bahwa setiap serangan terhadap kapal atau pasukan Filipina akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap perjanjian tersebut, sejalan dengan pernyataan Menteri Pertahanan AS Lloyd Austin, yang menegaskan bahwa perjanjian ini berlaku untuk serangan bersenjata terhadap angkatan bersenjata, kapal penjaga pantai, kapal publik, atau pesawat Filipina di wilayah Pasifik, termasuk Laut Cina Selatan (Garamone, 2023). Langkah tersebut menegaskan sikap tegas Presiden Marcos Jr. terhadap ancaman keamanan yang dihadapi Filipina. Ia juga menegaskan bahwa aliansi strategis

dengan Amerika Serikat merupakan bagian penting dalam menjamin stabilitas kawasan serta keamanan nasional Filipina. Perubahan haluan kebijakan ini menunjukkan bagaimana orientasi kebijakan luar negeri Filipina, khususnya dalam aspek keamanan, sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan preferensi pribadi sang presiden. Salah satu bentuk nyata dari penguatan aliansi keamanan Filipina-Amerika Serikat terlihat dalam peningkatan kerja sama intelijen dan keamanan maritim. Pada akhir 2023, Filipina dan AS menandatangani kesepakatan untuk memperluas patroli maritim bersama di Laut Cina Selatan, bekerja sama dengan negara lain seperti Australia dan Jepang. Respon langsung terhadap insiden yang semakin sering terjadi antara kapal Filipina dan kapal penjaga pantai Tiongkok di wilayah sengketa (The Diplomat, 2023).

Ferdinand Marcos Jr., sebagai presiden membawa warisan politik keluarganya yang kuat, namun juga dibayangi oleh kontroversi historis yang melekat pada nama besar Marcos, merupakan sosok yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang ini. Ia adalah anak dari mantan presiden Ferdinand Marcos Sr., yang dikenal dengan pemerintahan otoriternya. Keberhasilannya dalam memenangkan pemilu 2022 menandai kembalinya dinasti politik Marcos ke pusat kekuasaan di Filipina. Dengan warisan sejarah tersebut, kebijakan luar negeri Marcos Jr. dapat dibaca sebagai upaya membangun citra baru, memperkuat legitimasi, sekaligus merespons dinamika eksternal yang berkembang cepat (Hedman, 2023 & Thompson, 2022).

Dengan demikian, penguatan kembali aliansi keamanan Filipina-Amerika Serikat sejak 2022 tidak dapat dilepaskan dari faktor kepemimpinan Marcos Jr. itu sendiri. Karakteristik idiosinkratik, yaitu ciri khas pribadi, pengalaman politik, dan pandangan dunia yang unik dari seorang kepala negara kerap menjadi variabel penting dalam menentukan arah kebijakan luar negeri suatu negara. Mengacu pada periode Filipina pasca-2022, survei yang dilakukan oleh Social Weather Stations (2023) menunjukkan bahwa 84% warga mendukung kerja sama militer dengan Amerika Serikat sebagai respons atas meningkatnya ancaman dari Tiongkok di Laut Cina Selatan. Kebijakan luar negeri Marcos Jr. tidak hanya dibentuk oleh persepsi personal, tetapi juga selaras dengan sentimen publik dan kebutuhan

keamanan nasional. Namun, peran personalitas dan strategi politik Marcos Jr. tetap menjadi faktor utama yang menentukan arah perubahan ini (Social Weather Stations, 2023).

Dengan mengkaji perubahan kebijakan luar negeri Filipina dalam periode 2022-2024 di bawah kepemimpinan Marcos Jr., penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana faktor-faktor idiosinkratik seorang pemimpin dapat menjadi katalisator dalam pergeseran arah politik luar negeri suatu negara. Fokus pada penguatan kembali aliansi Filipina-Amerika Serikat menjadi sangat penting dalam memahami konfigurasi baru keamanan regional di kawasan Asia Tenggara, serta bagaimana negara-negara kecil seperti Filipina menavigasi kebijakan luar negeri di tengah persaingan kekuatan besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana faktor idiosinkratik Presiden Marcos Jr. memengaruhi penguatan aliansi keamanan Filipina-AS atas sengketa di laut Cina Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mengidentifikasi pergeseran pendekatan kebijakan luar negeri Filipina dari era Duterte ke era Marcos Jr.
- Mengkaji bagaimana faktor idiosinkratik Marcos Jr. memengaruhi arah kebijakan luar negeri Filipina terhadap Amerika Serikat.
- Menganalisis langkah-langkah konkret Marcos Jr. dalam memperkuat kembali aliansi keamanan Filipina–Amerika Serikat pada periode 2022–2024.
- Mengkaji sejauh mana karakter dan persepsi pribadi Marcos Jr. berkontribusi dalam pembentukan kembali aliansi keamanan bilateral.

- Menganalisis bagaimana persepsi Marcos Jr. terhadap sengketa Laut Cina Selatan mendorong penguatan aliansi keamanan dengan Amerika Serikat.

1.4 Manfaat Penelitian

- Memberikan sudut pandang baru bahwa kebijakan penguatan aliansi Filipina-Amerika Serikat tidak hanya didasarkan pada kepentingan strategis, tetapi juga pada karakter dan persepsi pribadi pemimpin.
- Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi kebijakan luar negeri dengan pendekatan idiosinkratik dan analisis kepemimpinan dalam hubungan internasional.
- Menghadirkan perspektif interpretatif dalam memahami dinamika aliansi keamanan yang selama ini lebih sering dipandang dari sudut materialistik dan struktural saja.
- Memberikan dasar konseptual dan pendekatan metodologis bagi peneliti hubungan internasional yang menerapkan metode kualitatif berbasis narasi kepemimpinan dan dimensi personal dalam kebijakan luar negeri.

1.5 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian antara lain bagian awal meliputi halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar, daftar lampiran, dan ringkasan.

Bagian berikutnya, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bagian ini memuat pemaparan mengenai latar belakang yang menjelaskan konteks serta urgensi dari topik yang diangkat untuk diteliti. Selanjutnya, dirumuskan pertanyaan penelitian yang berisi permasalahan inti atau isu spesifik yang hendak dijawab dalam studi ini, biasanya disajikan dalam bentuk pertanyaan yang

mendalam dan dan kontekstual. Di bagian berikutnya, dijelaskan tujuan penelitian serta kontribusi yang diharapkan, baik secara akademik maupun praktis. Terakhir, dipaparkan sistematika penulisan yang menjelaskan susunan bab demi bab dalam penelitian ini.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan kajian teori atau kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis, dengan menyoroti pemikiran-pemikiran utama dalam teori idiosinkratik sebagaimana telah dikembangkan oleh sejumlah akademisi dan peneliti terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian eksplanatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena tertentu, dengan mengandalkan metode analisis wacana sebagai teknik utama dalam mengolah dan menginterpretasi data.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bagian ini berisi hasil analisis yang dibagi ke dalam tiga pokok pembahasan utama, mencakup profil pribadi Marcos Jr., gaya kepemimpinan, persepsinya terhadap sengketa Laut Cina Selatan dan Kebijakan Penguatan Aliansi Keamanan Filipina-AS.

BAB V Penutup

Bab terakhir memuat kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, serta saran atau rekomendasi yang berkaitan dengan topik dan temuan penelitian.